

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan permasalahan yang semakin serius saat ini. Permasalahan ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga nasional bahkan permasalahan dunia. Masalah lingkungan pada awalnya merupakan masalah yang alamiah. Proses alamiah ini berlangsung tanpa mengakibatkan kerusakan yang berdampak bagi sistem lingkungan dan nantinya akan kembali lagi secara alamiah. Namun permasalahan lingkungan dewasa ini sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai masalah alam, karena aktivitas manusia merupakan salah satu penyebab permasalahan lingkungan. Salah satu permasalahan lingkungan saat ini adalah pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia atau terjadi karena proses alamiah mempunyai dampak yang sama kepada kehidupan, yaitu sama-sama memberikan kerugian kepada manusia seperti merusak sumber daya lingkungan, mengancam kesehatan, menurunkan mutu tata ekologis dan mengurangi jumlah aset ekonomi. Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia kini menjadi pemandangan setiap hari dapat kita jumpai seperti sampah yang ada di jalanan, bau tidak sedap dari sampah tersebut, sungai yang tercemar limbah dari pabrik dan sebagainya. (Siahaan 2008). Nyatanya setiap

aktivitas manusia akan memberikan dampak kepada lingkungan, juga dalam usaha memberikan kesehatan kepada masyarakat yang dalam hal ini dilakukan oleh layanan kesehatan yang menghasilkan limbah medis.

Menurut Nila Moeloek (2019), pengelolaan limbah medis di Indonesia hingga kini masih belum optimal. Salah satu limbah medis yang berbahaya adalah limbah farmasi, karena pada dasarnya limbah farmasi bersifat berbahaya, reaktif, beracun, mudah terbakar, korosif, dan konsentrasi yang memberikan kerusakan pada lingkungan disekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, perusahaan berkewajiban untuk melakukan pengelolaan biaya lingkungan yang baik dan benar sebelum menimbulkan dampak yang merugikan bagi lingkungan. Pengelolaan limbah B3 telah pemerintah atur melalui Peraturan Pemerintah Nomor. 101 Tahun 2013 dimana perusahaan penghasil limbah B3 wajib mengurangi, menyimpan, mengumpulkan, mengangkut, memanfaatkan, mengelola, penimbunan limbah B3.

Terdapat banyak kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan akibat limbah yang dibuang sembarangan seperti yang dibahas dalam Liputan 6 pada Januari 2018, pencemaran dan kerusakan lingkungan terjadi di tiga sungai di Jawa Barat yaitu Citarum, Ciliwung, dan Cisadane yang diduga tercemar oleh limbah medis. Dampak dari limbah medis ini yang dibuang ke sungai dapat mengakibatkan berbagai penyakit seperti meningitis, radang selaput mata, dan penyakit lainnya. Kasus pencemaran lingkungan oleh limbah medis berikutnya adalah pada tanggal 15 September 2018 yang terjadi di hutan Mangrove di pesisir pantai Karawang. Limbah medis tersebut berasal dari 3 rumah sakit besar yang diantaranya adalah Rumah Sakit Budi Asih. Kasus-kasus pencemaran diatas menunjukkan bahwa

terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan disebabkan oleh kelalaian perusahaan sehingga menyebabkan masyarakat mengalami krisis lingkungan hidup yang dapat mengancam kesehatan masyarakat setempat.

Perusahaanpun harus memperhatikan efek dari aktivitas perusahaan, jangan cuman memperhatikan dan mencari laba yang sebesar mungkin. Perusahaan harus memprioritaskan aspek sosial dan juga aspek lingkungan. Dalam rangka melindungi keberlangsungan kegiatan usaha, perusahaan perlu memperhatikan kinerja lingkungan, keuangan, dan juga faktor sosial. Isu isu ekonomi dan lingkungan bersama-sama dipertimbangkan di bawah usaha akuntansi lingkungan hanya diantara tiga pilar dari *Sustainable Development*. Konsep dari sustainabilitas memerlukan satu pengakuan bahwa manusia dan seluruh sumberdaya dan kapisitas dari planet harus hidup bersama-sama. (Ikhsan 2009).

Kinerja lingkungan merupakan hasil terukur dari metode pengelolaan lingkungan yang berhubungan dengan pengendalian aspek lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan didasari dari kebijakan lingkungan dan target lingkungan (ISO14004, dari ISO14001) yang dijelaskan didalam UU No.23 Tahun 1997. Indikator kinerja lingkungan mempersempit informasi lingkungan yang luas menjadi informasi penting memungkinkan pemantauan, realisasi target, meningkatnya kinerja, tolok ukur, dan pemberian laporan. Berbagai keputusan terkait lingkungan juga dapat dibuat dengan hadirnya informasi ini, yang memberikan kemungkinan meningkatnya kinerja lingkungan (Ikhsan, 2009).

Jika suatu perusahaan menginginkan kinerja lingkungannya meningkat, maka Akuntansi Lingkungan perlu dilibatkan ke dalam sistem akuntansi untuk menjalankan beberapa tugas seperti: penghitungan, pengumpulan, penyelidikan dan

pelaporan kos lingkungan dan aktivitas lainnya yang terkait lingkungan sehingga manajemen bisa menggunakannya untuk memproses aspek lingkungan. Kinerja lingkungan yang membaik memotivasi perusahaan agar menaikkan terbukanya informasi lingkungan pada pihak eksternal. Meningkatnya kesadaran perusahaan-perusahaan dalam masalah lingkungan dalam cara mengembangkan keberlanjutan telah melahirkan *Environmental Management Accounting* (EMA). EMA adalah bagian dari akuntansi lingkungan yang sanggup menaikkan kinerja lingkungan. Menurut IFAC (*International Federation of Accountants*)(2005) dan UNDS (*United Nations Division for Sustainable Development*)(2001) EMA ialah pengelolaan kinerja keuangan dan kinerja lingkungan dengan menerapkan praktik dan sistem akuntansi yang benar dengan melakukan identifikasi, pengumpulan, pengukuran, penghitungan, mengklasifikasikan dan menganalisa informasi lingkungan (moneter dan fisik) dalam rangka membantu pengambilan keputusan eksternal dan internal (Cahyandito 2010)

Untuk memperoleh kinerja lingkungan yang baik, maka perusahaan tentu harus mengeluarkan biaya-biaya untuk mengelola lingkungan atau bisa disebut dengan kos lingkungan. Pengendalian dan pengelolaan kos lingkungan dapat dilakukan dengan memisahkan kos lingkungan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Kos lingkungan yang memiliki sifat preventif
2. Kos lingkungan yang memiliki sifat pengecekan
3. Kos lingkungan yang muncul akibat kegagalan eksternal
4. Kos lingkungan yang muncul akibat kegagalan internal

(Guan,Hansen 2009)

Penerapan EMA dalam mengelola limbah B3 akan membantu manajemen mengambil keputusan yang lebih baik dengan tetap memperhatikan isu lingkungan, sehingga perusahaan dapat mendapatkan kinerja lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan yang dihasilkan akan mendapatkan berbagai respon positif dari *stakeholder* perusahaan, seperti meningkatnya penjualan perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya pendapatan perusahaan, meningkatnya kepercayaan investor, menarik minat calon investor, dan sebagainya.

Peneliti berencana mengambil objek penelitian pada Perusahaan Farmasi *Go Public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana keterlibatan Perusahaan di bidang farmasi *Go Public* yang beroperasi di Indonesia dalam menyumbang isu lingkungan yang didasarkan pada konsep *Environmental Management Accounting* dalam mengelola limbah B3, dalam arti bahwa perusahaan tidak menyebabkan pencemaran lingkungan dari sisa produksi dan mengetahui dampaknya terhadap kinerja lingkungan serta kinerja keuangan.

Ada beberapa penelitian yang telah berhubungan dengan EMA dengan kinerja keuangan dan atau kinerja lingkungan. Dewi, Nurlili & Lestari (2017) menemukan bahwa penerapan EMA memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan tekstil. Dan dari penelitian Limantoro (2019) didapatkan kesimpulan bahwa EMA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian kali ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu khususnya pada variabel *Environmental Management Accounting* (EMA) yang didalam penelitian ini menitikberatkan kepada pengelolaan limbah B3

perusahaan. Adapun perbedaan yang lain adalah subjek yang akan diliti dan juga teknik pengumpulan datanya. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan perusahaan farmasi sebagai subjek penelitian karena peneliti menganggap salah satu perusahaan yang menghasilkan limbah medis yang tergolong limbah B3 adalah perusahaan farmasi. Data yang dikumpulkan didalam penelitian ini yaitu berupa sekunder yaitu data yang berasal dari *annual report* perusahaan dan laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yaitu PROPER.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mencari tahu pengaruh dari penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) dalam pengelolaan limbah B3 terhadap kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan yang bergerak di bidang farmasi yang berada di Indonesia. Adapun, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) Dalam Pengelolaan Limbah B3 Terhadap Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia yang Terdaftar di BEI)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka penulis ingin melakukan berbagai identifikasi masalah sebagai materi untuk diteliti dan dianalisis sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) dalam pengelolaan limbah B3 terhadap kinerja lingkungan perusahaan farmasi?

2. Bagaimana penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) dalam pengelolaan limbah B3 terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi?
3. Bagaimana pengaruh penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) dalam pengelolaan limbah B3 terhadap kinerja keuangan melalui kinerja lingkungan perusahaan farmasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis pengaruh penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) dalam pengelolaan limbah B3 terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti juga mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi manfaat untuk banyak pihak, yaitu :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Environmental Management Accounting*, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan wacana untuk menentukan pengambilan keputusan perusahaan dan dapat membantu memahami keterbukaan informasi terkait *Environmental Management Accounting*(EMA) sebagai dasar untuk menentukan perencanaan strategis dalam pengambilan keputusan bagi manajemen dan mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan perusahaan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Didalam penelitian ini ruang lingkup terbatas pada analisa penerapan EMA dalam mengelola limbah B3 terhadap kinerja lingkungan dan kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2019.

